BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agustus 2014, foto-foto adegan intim sepasang laki-laki dan perempuan beredar di internet. Yang membuat masyarakat gempar, pada foto tersebut sang perempuan tampak mengenakan seragam Pegawai Negeri Sipil Kota Bandung. Kasus ini kemudian menuai banyak reaksi dari berbagai kalangan. Nama institusi Pemerintah Kota Bandung ikut terseret. Wali Kota Bandung, Ridwan Kamil, ikut bersuara. Foto tersebut dianggap telah mencemarkan nama institusi[1].

Setelah Kepolisian melakukan penelusuran, ternyata pemeran dalam foto tersebut adalah penyanyi asal Bandung bernama Rinada, serta mantan suaminya, Yurel. Menurut penjelasan Rinada, foto-foto tersebut awalnya dibuat untuk tujuan pribadi atas permintaan Yurel. Pelaku penyebaran adalah teman Yurel yang bernama Sigit Priambodo. Sigit mengambil foto tersebut dari komputer pribadi Yurel dan kemudian mengunggahnya di situs melisaonline.com.

Kasus tersebarnya foto pribadi Rinada dan Yurel adalah salah satu kasus yang banyak menyita perhatian media massa pada pertengahan tahun 2014. Berbagai media ramai memberitakan ketika awal kemunculan foto tersebut. Namun memasuki proses persidangan, animo masyarakat menurun. Penurunan ini juga diikuti oleh beberapa media yang lantas berhenti memberitakan perkembangan kasus. Hanya beberapa media massa yang kemudian

[1] Harian Umum Galamedia, 19 Agustus 2014

memberitakan proses persidangan kasus ini sampai pada sidang pembacaan putusannya.

Salah satu media yang tetap memberitakan kasus Rinada dan Yurel hingga akhir ini adalah Harian Umum Galamedia. Surat kabar ini merupakan surat kabar lokal tertua di Bandung. Cikal-bakal penerbitannya berawal dari majalah bernama Sunda Tjempaka. Majalah tersebut kemudian berganti wujud menjadi koran mingguan bernama Gala, sebelum kemudian akhirnya pada Oktober 1999 bergabung dengan Pikiran Rakyat Group dan berganti nama menjadi Galamedia.

Menurut informasi di situs Persatuan Wartawan Indonesia, surat kabar ini pernah mendapatkan gelar sebagai surat kabar terbaik di Indonesia pada tahun 2005. Kini, jumlah oplah harian Galamedia tercatat sebagnyak 32.000 eksemplar per harinya, dan 49.000 eksemplar ketika Persib memenangkan pertandingan di hari sebelumya.[2]

Surat kabar Galamedia sempat tersohor sebagai ‘koran kuning’. Predikat ini didapat karena fokus sebagian besar beritanya pada saat itu adalah berita-berita kriminal dan yang bernuansa seksual. Dua nilai berita ini menjadi barang dagangan utama Galamedia saat itu. Perempuan dengan seksualitasnya acap kali dijual demi menaikkan oplah.

Ini dibenarkan oleh salah satu wartawan senior Galamedia, yakni Lucky M. Lukman. “Dulu *mah* sampai ada anekdot bercandaan. Kalau buka koran Galamedia, bisa keluar darah,”ujarnya.[3] Namun sejak Galamedia mengalami

[2] Diambil dari situs pwi.or.id/index.php/presspediapwi pada Minggu, 1 Juni 2015
[3] Wawancara dengan Lucky M.Lukman pada 7 Juli 2015 di Warung Cimanuk

perombakan manajemen pasca diakuisisi oleh Pikiran Rakyat Group, cakupan beritanya diperluas.

Direktur PT Galamedia Perkasa, H. Hilman Djajadiredja, mengatakan, "Hari ini, Galamedia juga sudah berubah. Dari 'koran kuning' menjadi koran keluarga yang bisa dibawa ke rumah."[4] Kini, Galamedia menjadikan kalimat "Tegas, Tajam, Akurat" sebagai slogannya.

Transformasi ini menggelitik peneliti. Sebab, pada pemberitaan kasus foto pribadi Rinada dan Yurel, Galamedia justru tampak jelas masih memasang sensasi Rinada di garda depan pemberitaan kasusnya. Bahkan salah satu berita yang diturunkan di portal berita *online* Galamedia berjudul: "Berkostum Dokter Seksi, Rinada Bakal Hebohkan Bali"[5]. Lantas apakah alasan penempatan Rinada sebagai fokus utama ini murni untuk alasan advokasi Rinada sebagai korban, atau terselip kepentingan lain di baliknya? Karena kita tidak dapat membungkam kenyataan bahwa ada perputaran modal yang besar dalam sebuah industri media.

Sebab, menurut anggota komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), Indraswari, niat advokasi media massa sering kali menjadi bias ketika memberitakan berita kriminal yang melibatkan perempuan. Dalam salah satu tulisannya untuk harian *The Jakarta Post*, Indraswari menyebutkan bahwa ketika perempuan cantik atau *sexy* terlibat dalam sebuah kasus kriminal, berita yang dikeluarkan banyak beraroma seksisme. Hal ini terjadi pada berita kasus Melinda Dee dan Selly Yulistiawati.[6]

---

[4] Diambil dari berita berjudul "Kapolda Jabar Berjanji Memberantas Kejahatan Jalanan" yang dimuat Harian Umum Galamedia pada 23 Januari 2014
[5] Diambil dari portal berita galamedianews.com, dimuat pada 1 Juni 2015
[6] Diambil dari tulisan Indraswari untuk harian *The Jakarta Post* pada 11 April 2011

Kala itu, tahun 2011, dua perempuan tersebut menyedot perhatian publik. Inong Melinda, atau yang lebih dikenal dengan nama Melinda Dee, terlibat kasus penggelapan uang nasabah Citibank. Nyaris bersamaan dengan kasus Melinda, mencuat juga kasus penipuan yang dilakukan oleh Selly Yulistiawati. Selly berhasil mengeruk uang milyaran rupiah dengan cara menipu banyak orang di berbagai kota di Indonesia.

Menurut Indraswari, jika pencarian menggunakan *google search engine* dilakukan untuk nama Melinda Dee dan Selly Yulistiawati, maka kita akan dengan mudah menemukan judul-judul seksis yang kental dengan eksploitasi perempuan seperti, "*Femme Fatale*, Selly dan Melinda Dee" atau "Selly, Penipu Canik yang Lolos Jeratan Hukum Sejak 2006"[7].

Salah satu berita yang dilansir halaman detik.com mendeskripsikan dengan rinci dan kemudian membandingkan gaya hidup kedua perempuan ini. Bagaimana Selly di usia mudanya menggunakan kecantikan fisiknya untuk menarik hati orang-orang dan kemudian melakukan penipuan, serta bagaimana Melinda Dee menggunakan jabatannya demi meraih keuntungan yang menunjang kecantikan dan gaya hidup *glamour*nya. Kedua perempuan ini, sebagai perempuan berkarier yang cantik, digambarkan sangat berbahaya. Ini seperti sebuah serangan pada perempuan-perempuan yang berkarier.

Tendensi seksis juga ditemukan pada salah satu berita pembunuhan yang dikeluarkan oleh Koran Tempo tahun 2013. Berita tersebut berjudul "Pembunuh Perempuan Ber-BH Putih Telah Ditemukan". Sebuah judul yang biasanya

[7] Diambil dari portal berita detiknews.com, dimuat pada 1 April 2011

ditemukan di ‘koran kuning’ yang menjual sensasi, dan kerap mengeksploitasi fisik perempuan.

Namun bicara seksisme bukan berarti selalu menyerempet pada soal eksploitasi fisik. Pandangan diskriminatif yang akhirnya mensubordinasi jenis kelamin tertentu pun dapat digolongkan menjadi seksis. Salah satu contoh yang bisa diambil adalah berita yang dimuat Kompas pada 16 Oktober 2007. Berita ini mengulas soal kehidupan Sudomo, mantan Menteri Tenaga Kerja dan Pangkopkamtib era Soeharto.

Berita tersebut mengutip jelas pernyataan Sudomo dengan kata-kata seperti ‘ngurus isteri’, dan ‘*stock* lama’ yang digunakan Sudomo untuk merujuk pada isterinya. Dua kutipan ini merupakan contoh kutipan yang mencerminkan bagaimana objektifikasi perempuan di masyarakat sebagai benda atau properti.

Wartawan memang hanya sekadar melakukan pengutipan. Namun jika menggunakan jurnalisme perspektif *gender,* pengutipan tersebut semestinya dilakukan dengan selektif. Wacana di dalamnya secara implisit menggambarkan objektifikasi perempuan pada masyarakat patriarki. Pada masyarakat patriarki, dimana laki-laki menjadi subjek ekonomi, perempuan menjadi salah satu komoditi dengan nilai jual tinggi.

Seksisme memang anak kandung dari budaya patriarki. Sarah Shute mendefinisikannya sebagai “segala perilaku, pandangan, praktik hukum, aturan, dan kebiasaan yang membatasi atau mendiskriminasi jenis kelamin tertentu” (Shute, 1981 : 27). Dalam kentalnya dominasi maskulin pada budaya patriarki, maka tidak heran jika kerap kali korbannya adalah perempuan.

Kekerasan yang diterima perempuan dalam media massa tidak bisa dilepaskan dari realita yang dihadapi di masyarakat. Perempuan masih dibebani oleh *stereotype* dan tuntutan ekspektasi *gender*. Perempuan dianggap emosional sehingga tidak mampu memimpin. Perempuan yang menempati pucuk kekuasaan harus terlebih dahulu membuktikan diri bahwa dirinya mampu menyesuaikan diri dengan standar maskulin.

Permasalahan *gender* klasik tadi hanya segelintir dari sederet masalah *gender* yang masih belum tuntas di Indonesia. Di belakang itu, masih mengantre perlindungan bagi perempuan, masalah yang membelit para Tenaga Kerja Wanita (TKW), kesehatan dan pendidikan bagi perempuan, serta tingginya kasus kekerasan. Di tengah gaung mengenai kesetaraan dan pemberdayaan perempuan, opresi secara represif maupun ideologis masih terjadi.

Budaya patriarki menancap begitu kuat, hingga masuk dalam fase alam bawah sadar[8]. Ia menciptakan sebuah kestabilan yang tidak lagi banyak dipermasalah di permukaan. Kita menerima keteraturan semua itu sebagai sebuah kewajaran. Akibatnya, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama tidak menyadari bahwa mereka tengah masuk ke dalam lingkaran eksploitasi. Tidak jarang, perempuan justru menjadi pelaku.

Contoh sederhananya iklan produk kecantikan yang setiap hari menerpa kita selama 24 jam. Pesan-pesan komersil tersebut wara-wiri menyebarkan sebuah standar kecantikan bagi perempuan. Perempuan dieksploitasi sekaligus disubordinasi agar terus-menerus sibuk mengurusi aspek fisik saja, dibuat obsesif

[8] Diambil dari tulisan berjudul “Patriarki” di situs wartafeminis.com, 11 Juli 2011

untuk mampu masuk dalam lingkaran standar cantik tersebut. Tapi perempuan sendiri tidak pernah menyadari semua kestabilan yang diskriminatif ini.

Wartawan dan struktur kerja redaksi sebagai bagian dari masyarakat juga menyerap nilai-nilai tersebut. Akibatnya, mereka mudah tergelincir melakukan kekerasan pada perempuan melalui bahasa atau konsep pemberitaan yang dipakai, *angle* yang diambil, penyampaian gagasan, serta keseluruhan pemberitaan.

Kebijakan pemberitaan ini tidak lepas dari struktur dan komposisi wartawan yang masih didominasi laki-laki. Di Harian Umum Galamedia pun, komposisi wartawan masih didominasi laki-laki. Sehingga bukan tidak mungkin jika representasi perempuan dalam pemberitaannya kemudian menjadi seksis.

Seksisme sendiri bukan barang baru di Indonesia. Bahkan, dia telah berjalan bersama dengan pergantian kekuasaan. Ia tidak pernah hilang, hanya berganti wajah. Ada perubahan dari waktu ke waktu bagaimana representasi perempuan dalam rezim kekuasaan tertentu. Ini disebabkan pula karena adanya perbedaan regulasi penerbitan dan penyiaran pers.

Pada masa pemerintahan Soekarno, perempuan memiliki seorang tokoh pejuang bernama Sarinah sebagai ujung tombak representasinya. Media massa saat itu menggambarkan sosok Sarinah sebagai perempuan tangguh, cerdas, dan tidak takut ambil bagian memperjuangkan nasib buruh.

Masuk ke Orde Baru, pers dirantai kuat-kuat. Isi penerbitannya harus mengikuti kaidah-kaidah penguasa. Saat itu, Soeharto adalah orang yang percaya bahwa perempuan mesti ditempatkan sebagai pendukung suami agar tercipta kestabilan. Maka, terciptalah citra “ibuisme” (menurut istilah Julia Suryakusuma

dalam Sejuk, 2011 : 138). Pembatasan perempuan dilakukan secara halus khas propaganda Orde Baru.

Thamrin Amal Tomagola, seorang sosiolog, meringkas citra perempuan pada masa ini dalam tiga kata: “pinggan, peraduan, pigura”. “Pinggan” sebagai pelayan laki-laki, “peraduan” sebagai objek seksual dan reproduksi, dan terakhir “pigura” sebagai objek estetika penghias rumah tangga yang harus senantiasa tampil cantik dengan segala macam kosmetik dan perawatan kecantikan. Pada masa ini, eksploitasi tubuh perempuan dan wacana seksualitas masih tabu diangkat dan tidak bebas dibawa ke ranah publik oleh media.

Jatuhnya Soeharto pada Mei 1998 akhirnya membuka keran kebebasan tersebut. Media yang awalnya tercekik oleh berbagai larangan mendapat kebebasan untuk mengangkat banyak isu dengan beragam perspektif, termasuk juga isu yang melibatkan perempuan. Eksploitasi pun gencar. Wacana seksualitas juga mencuat. Pelakunya bukan hanya *yellow paper* yang memang identik dengan berita menggoda penuh sensasi, namun juga media-media *mainstream.*

Indikasi kekerasan ini bisa dilihat dari bagaimana media yang bersangkutan merepresentasikan sosok perempuan. Apakah mengarah pada advokasi, atau justru eksploitasi? Untuk itu, peneliti tertarik untuk menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills demi menggali lebih dalam permasalahan ini.

Analisis wacana kritis Sara Mills sering disebut sebagai analisis wacana yang menggunakan perspektif feminis. Fokus penggaliannya memang pada bagaimana sebuah teks merepresentasikan sosok perempuan. Menurut Mills, teks sering kali bias dalam menampilkan sosok perempuan.

Roh analisis wacana ini dijiwai dari konsep interpelasi ideologi Althusser. Menurut Mills, ketika mengungkap wacana di dalam sebuah teks, sangat penting untuk melihat bagaimana posisi subjek-objek aktor-aktor yang terlibat di dalamnya, dan bagaimana posisi penulis-pembaca dalam teks tersebut.

Pihak mana yang memiliki kuasa untuk menjadi subjek pencerita? Sementara di sisi lain siapa yang suara atau kebenarannya harus rela diwakilkan oleh sang subjek pencerita? Bagaimana pembaca kemudian disapa dan lebih lanjut lagi ditempatkan dalam teks tersebut? Kemana pembaca digiring oleh teks? Kepada siapa pembaca diajak mengidentifikasikan dirinya? Semua ini akan dilihat lebih dalam lagi menggunakan pendekatan *Feminist Stylistics* yang digagas oleh Mills.

Maka berangkat dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "Wacana Seksisme dalam Berita "Rinada Kesal pada Mantan Suaminya" menggunakan analisis wancana kritis Sara Mills.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang penelitian, peneliti merumuskan permasalahan yang akan menjadi arah penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini. Rumusan masalah peneliti bagi menjadi rumusan masalah secara makro, dan rumusan masalah secara mikro. Adapun rumusan-rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Dari uraian latar belakang permasalahan, inti permasalahan dari penelitian ini adalah, **"Bagaimana wacana seksisme dalam berita "Rinada Kesal pada Mantan Suaminya"?**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Adapun rumusan masalah mikro yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi subjek-objek aktor-aktor dalam berita "Rinada Kesal pada Mantan Suaminya"?
2. Bagaimana posisi penulis-pembaca (laki-laki dan perempuan) dalam berita "Rinada Kesal pada Mantan Suaminya"?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wacana seksisme dalam berita "Rinada Kesal pada Mantan Suaminya" yang dimuat oleh Harian Umum Galamedia pada 29 Januari 2015.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sementara tujuan dari penelitian ini berdasarkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya adalah:

1. Untuk mengetahui dan mengkaji posisi subjek-objek aktor-aktor dalam berita “Rinada Kesal pada Mantan Suaminya” yang dimuat oleh Harian Umum Galamedia pada 29 Januari 2015?
2. Untuk mengetahui dan mengkaji posisi subjek-objek aktor-aktor dalam berita “Rinada Kesal pada Mantan Suaminya” yang dimuat oleh Harian Umum Galamedia pada 29 Januari 2015?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat memberi manfaat untuk pengembangan keilmuan Komunikasi. Secara umum semoga menjadi sumbangsih pengetahuan di bidang jurnalistik, dan secara khusus pada ranah analisis wacana kritis Sara Mills.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

   Penelitian ini merupakan wujud dari aplikasi ilmu yang telah peneliti pelajari, khususnya pada bagaimana mengkaji lansung sebuah berita menggunakan analisis wacana kritis

2. Kegunaan Bagi Universitas

   Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi referensi berguna bagi mahasiswa khususnya

mahasiswa Universitas Komputer Indonesia kedepannya, terutama dalam hal mengungkap wacana yang terkandung dalam sebuah berita

3. Kegunaan Bagi Wartawan dan Media Massa

   Hasil penelitian ini semoga dapat menjadi kritik yang membangun demi perbaikan kualitas pemberitaan wartawan dan media massa kedepannya agar media massa dapat menjalankan fungsi pendidikannya dengan lebih seimbang

4. Kegunaan Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kajian analisis wacana kritis dalam sebuah berita mengenai pemaknaan yang ada di dalamnya sehingga masyarakat tidak lagi pasif ketika mengkonsumsi sebuah berita.